Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 24438-24442

Pengaruh Konseling Terhadap Pemahaman Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Pringsewu

apt. Yurike Elanda, M.Farm[1], Iga Mayola Pisacha, M.Si[2], Wina Safutri,S.Si.,M.Biomed[3], Nanggroe Logawan[4]
Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia
Email : nangrologawan@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Kepatuhan dan pemahaman pasien terhadap pengobatan memegang peranan penting dalam keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Pringsewu. Desain penelitian menggunakan *pra-eksperimental* dengan rancangan *one group pre–post test design*. Sampel penelitian berjumlah 51 pasien TB yang memenuhi kriteria inklusi, diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pemberian konseling. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pemahaman sebelum konseling adalah 5,59 (SD = 1,682) dan meningkat menjadi 6,91 (SD = 0,920) setelah konseling, dengan selisih mean 1,32. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p = 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan konseling terhadap peningkatan pemahaman pengobatan pasien TB. Kesimpulannya, pemberian konseling efektif meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengobatan TB di Puskesmas Pringsewu. Disarankan tenaga kesehatan rutin memberikan konseling yang komprehensif guna mendukung keberhasilan terapi.

Kata kunci: konseling, pemahaman pengobatan, tuberkulosis
Kepustakaan : 36 (2017-2025)

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a global health problem, including in Indonesia. Patient adherence and understanding of treatment play a crucial role in therapeutic success. This study aimed to determine the effect of counseling on treatment understanding among tuberculosis patients at Pringsewu Public Health Center. The study employed a pre-experimental design with a one-group pre–post-test design. A total of 51 TB patients who met the inclusion criteria were selected using total sampling. A questionnaire was used as the research instrument to measure the level of understanding before and after counseling. Data were analyzed using the Wilcoxon test, as the data were not normally distributed.

The results showed that the mean understanding score before counseling was 5.59 (SD = 1.682), which increased to 6.91 (SD = 0.920) after counseling, with a mean difference of 1.32. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant effect of counseling on improving treatment understanding among TB patients. In conclusion, counseling is effective in enhancing patient understanding of TB treatment at Pringsewu Public Health Center. It is recommended that healthcare providers consistently deliver comprehensive counseling to support therapeutic success.

***Keywords**: tuberculosis, counseling, treatment understanding, Pringsewu Public Health Center*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan tantangan dalam bidang kesehatan global yang terjadi di tingkat global, juga menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat. Selain berdampak pada produktivitas kerja, penyakit ini juga menjadi penyebab kematian yang signifikan. TB termasuk penyakit menular yang dapat menyerang kelompok usia produktif maupun anak-anak. Penularan utamanya berasal dari penderita TB yang dahaknya mengandung kuman, di mana saat batuk atau bersin, kuman

tersebut tersebar ke udara dalam bentuk percikan renik (droplet nuclei). Bahaya TB terletak pada kemampuannya menyebabkan kematian serta penyebarannya yang sangat mudah, karena seorang penderita TB dengan Baksil Tahan Asam (BTA) positif berpotensi menularkan penyakit ini kepada sekitar 10–15 orang di sekitarnya setiap tahun. (Susilawati & Octrisdey, 2022).

Pada tahun 2023, dihitung sekitar kurang lebih 10,8 sekitar beberapa juta jiwa terkena TB.Dari jumlah tersebut, sebanyak 8,2 juta kasus TB baru berhasil terdiagnosis dan dilaporkan, menjadikannya angka tertinggi yang pernah dicatat. Tren kejadian TB berbeda-beda di setiap wilayah, dengan mayoritas kasus berasal dari kawasan Asia Tenggara menurut WHO (45%), diikuti oleh Afrika (24%) dan Pasifik Barat (17%). Wilayah lain seperti Mediterania Timur (8,6%), Amerika (3,2%), dan Eropa (2,1%) mencatat proporsi yang lebih kecil.

Menurut informasi yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS)2024, di Indonesia jumlah kasus TB sebanyak 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk yang terpapar penyakit tersebut pada tahun 2021 (BPS, 2024). Terdapat 56,9% pasien yang menderita penyakit TB di Provinsi Lampung, dengan jumlah angka keberhasilan pengobatanya yaitu 96,5% (BPS Provinsi Lampung, 2022). Kabupaten Pringsewu menduduki peringkat satu teratas angka tertinggi pasien TB dengan jumlah sebanyak 620 pasien (BPS, 2024).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesembuhan penderita TB yaitu, usia, jenjang pendidikan, kondisi gizi, aspek lingkungan, serta kedisiplinan pasien dalam mengonsumsi obat (Widiyanto, 2016). Salah satu faktor penyebab keberhasilan penyembuhan pasien TB yaitu kepatuhan pasien dalam pengobatan. Pengobatan dapat dikatakan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsi obat-obatan sesuai dengan yang telah diresepkan oleh dokter. Sistem Informasi TB Terpadu (SITT) menyatakan bahwa angka konversi minimal kepatuhan minum obat secara nasional adalah 85% (Amalia *et al*., 2022). Tahun 2010, tingkat keberhasilan terapi pasien TBC mencapai 89,2%.tetapi terjadi penurunan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 82,7% pada tahun 2020 dan 83% di tahun 2021 (Nuryuliani, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Data hasil kajian pendahuluan di Puskesmas Pringsewu pada 12 Januari 2024 menunjukkan data dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) periode Januari–Desember 2023. Tercatat sebanyak 83 orang Pasien dengan kemungkinan TB mulai menjalani pengobatan, dengan 50 pasien dinyatakan sembuh dan 33 lainnya masih dalam proses pengobatan, sebagian besar berusia 21–64 tahun. *(*Lisa Yuniyarti *et al*., 2025)

Konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan bimbingan. Secara umum, konseling dapat dipahami sebagai Interaksi antara dua individu, di mana konselor berperan membantu klien dalam memahami dirinya sendiri serta permasalahan yang sedang atau akan dihadapinya. Tujuan konseling adalah untuk meningkatkan keberhasilan terapi, memaksimalkan efektivitas pengobatan, mengurangi risiko efek samping, meningkatkan efisiensi biaya, serta menghargai pilihan pasien dalam menjalankan terapi. Prinsip dasar konseling menekankan pentingnya membangun hubungan antara tenaga kesehatan, khususnya perawat, dengan pasien agar terjadi perubahan perilaku yang mendukung keberhasilan pengobatan. (Noviati, 2024).

METODE

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian observasional yang bertujuan mengumpulkan data berupa angka atau informasi yang dapat diukur secara kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi fakta-fakta akurat yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara statistik.

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan model satu kelompok pre-test post-test dengan instrument kuesioner. Karakteristik dari desain ini adalah adanya pemberian intervensi kepada responden, kemudian dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Populasi penelitian ini mencakup pasien tuberkulosis (TB) yang berobat di Puskesmas Pringsewu. Sampel penelitian ini terdiri dari pasien tuberkulosis di Puskesmas Pringsewu Dengan rentang usia mulai dari 18 tahun ke atas, dengan populasi sebanyak 51 responden. Pertimbangan prinsip etik diterapkan, untuk tetap menjaga hak responden. Pengolahan data dilakukan dengan langkah – langkah sistematik, dan analisis data bivariat menggunakan.

HASIL

1. Karakteristik Responden

tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Data Sosiodemografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin			
	Laki-Laki	31	60,78
	Perempuan	20	39,22
Total		51	100%
Umur			
	18-45 tahun	24	47,06
	46-55 tahun	10	19,61
	> 56 tahun	17	33,33
Total		51	100%
Pekerjaan			
	Wiraswasta	13	25,49
	Buruh	16	31,37
	IRT	19	37,25
	Sekolah	3	5,88
Total		51	100%

Tabel 4.1, yang mencakup 51 responden dengan kategori jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Dari data yang diperoleh, karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan 31 responden (60,78%) adalah laki-laki, sedangkan 20 responden (39,22%) adalah perempuan. Berdasarkan umur didapatkan rentang usia 18-45 tahun sebanyak 24 responden (47,06%), rentang 46-55 tahun sebanyak 10 responden (19,61%), rentang usia > 56 tahun sebanyak 17 responden atau (33,33%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan didapatkan Wiraswasta sebanyak 13 responden (25,49%), Buruh jumlahnya 16 responden (31,37,6%), sedangkan IRT berjumlah 19 responden (37,25%) sekolah sebanyak 3 orang (5,88%).

2. Tingkat Pemahaman

tabel 2 Pengaruh konseling terhadap pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis

Konseling	Tingkat Pemahaman			P Value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Sebelum	11 (21,57%)	26 (50,98%)	14 (27,45%)	0,000<0,05
Sesudah	2 (3,92%)	8 (15,69%)	41 (80,39%)	

tingkat pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis didapatkan 11 responden (21,5%) dengan kategori rendah, 26 responden (50,98%) dengan kategori sedang dan 14 (27,45%) dengan kategori tinggi. Sedangkan sesudah konseling didapatkan tingkat pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis didapatkan 2 responden (3,92%) dengan kategori rendah, 8 responden (15,69%) dengan kategori sedang dan 41 responden (80,39%) dengan kategori tinggi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa skor pemahaman rata-rata meningkat sebesar 1,39 setelah intervensi konseling, dan terdapat perbedaan antara pemahaman sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p 0,000 < 0,05, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling terhadap pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Pringsewu.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pada jenis kelamin Perbedaan gaya berpikir, yang sering dikaitkan dengan pemahaman, cenderung disebabkan oleh perbedaan struktur otak, seperti koneksi antara bagian depan dan belakang otak pada pria yang membantu penalaran nalar, dan koneksi antara kedua belahan otak pada wanita yang memfasilitasi intuisi dan pemrosesan informasi secara holistik. Selain itu,

norma sosial juga berperan dalam membentuk cara pria dan wanita mengutarakan dan menerima pemahaman.

Karakteristik lainnya adalah umur dari responden, umur sediri adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak lahir sampai ulang tahun yang terakhir. Menurut penelitian Sukariasih (2022) ia menjelakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur tertentu atau menjelang umur lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Menurut teori Notoatmodjo menyatakan bahwa umur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan.

2. Pengaruh Pemahaman Sebelum Konseling Dan Sesudah Konseling

Berdasarkan Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa skor pemahaman rata-rata meningkat sebesar 1,39 setelah intervensi konseling, dan terdapat perbedaan antara pemahaman sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p 0,000 < 0,05, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh konseling terhadap pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Pringsewu.

Ketidakpahaman pasien dalam pengobatan terjadi ketika seorang pasien mengabaikan kewajibannya untuk berobat, sehingga proses kesembuhan dapat terhambat. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpahaman ini antara lain jarak yang jauh untuk mengambil obat di puskesmas, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, rendahnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya pengobatan TBC bagi kesembuhan, serta minimnya dukungan keluarga dalam memotivasi pasien melalui kontrol rutin. Tingkat kepatuhan yang rendah pada penderita TBC juga berkaitan dengan pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan, perilaku terhadap proses kesembuhan, serta sikap dalam menjalani pengobatan. Ketidakpahaman yang paling umum terjadi adalah ketidaktepatan waktu minum obat atau perubahan waktu minum obat yang tidak konsisten, yang disebabkan oleh kesibukan sehari-hari, rasa bosan, kemalasan, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan tuberkulosis (Nuryuliani, 2024).

Maka dari itu diperlukannya konseling terhadap pasien Tuberkolosis. Konseling terbukti efektif dalam meningkatkan ketaatan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan, karena konseling merupakan proses pembelajaran bagi klien guna membentuk perilaku baru serta membuat pilihan dan keputusan sendiri menuju perubahan yang diinginkan. Selain itu, konseling membangun Interaksi yang didasarkan pada saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta kepercayaan antara konselor dan klien. Konseling juga berperan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai TB paru, termasuk proses perawatan dan pengobatannya. Pengetahuan yang baik pada pasien akan mendorong kepatuhan dalam pengobatan. Intervensi konseling ini telah diterapkan di Indonesia sebagai bagian dari langkah untuk untuk menanggulangi TB paru sekaligus meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien (Trisnawati, 2024).

Pemahaman yang baik sangat berperan dalam membentuk sikap serta perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan, pasien yang menyadari akibat medis dari ketidakpatuhan cenderung lebih termotivasi untuk menjalani terapi secara konsisten hingga tuntas. Berbagai faktor memengaruhi tingkat kepatuhan, antara lain pengetahuan pasien, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga. Berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan, peneliti berasumsi bahwa upaya memberikan konseling pada pasien tuberkulosis tentang pentingnya pengobatan akan menghasilkan pemahaman pasien atau keluarga pasien tuberkulosis yang lebih baik. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pasien lebih menyukai metode konseling karena mereka lebih bersedia menyuarakan kekhawatiran tentang penyakit yang dideritanya dan lebih memahami setelah melihat, mendengar, dan membaca. Alat bantu yang digunakan dalam konseling juga memiliki dampak besar pada cara informasi dikomunikasikan; misalnya, alat bantu video membantu otak memproses informasi dengan

merangsang indra penglihatan. Agar konseling tidak membosankan, konseling juga menggunakan interaksi yang menarik dan dinamis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh di Puskesmas menunjukkan bahwa Pringsewu terhadap 51 responden, diperoleh bahwa:

1. Sebelum intervensi konseling, tingkat pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis tertinggi sebanyak 26 responden (50,98%) dengan kategori sedang. Sedangkan sesudah konseling didapatkan tingkat pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis didapatkan 41 responden (80,39%) dengan kategori tinggi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan konseling terhadap pemahaman pengobatan pasien tuberkulosis Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000 (< 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2024). *Jumlah Kasus Tuberkulosis (TBC) Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu, 2022-2023 (1)*.

Lisa Yuniyarti, Mida Pratiwi, Eddy Syamsuri, & Diah Kartika Putri. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Pringsewu*. *11*, 106–119.

Nuryuliani, E. (2024). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. In *Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan* (pp. 1–5). https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1149/intoksikasi-alkohol

Noviati, E. (2024). *Konseling Keluarga Sebagai Solusi Bagi Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru*. Wawasan Ilmu.

Susilawati, M., & Octrisdey, K. (2022). Konseling Keluarga Dan Screening Penderita TB Di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *3*(1), 343–348.

Trisnawati, P. (2024).Hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien tuberkulosis paru bta positif di puskesmas delanggu kabupaten klaten. *Jurnal terpadu ilmu kesehatan*, *6*, 7–12.

Widiyanto, A. (2016). HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KESEMBUHAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU BTA POSITIF DI PUSKESMAS DELANGGU KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, *6*, 7–12.